

## Diskursus Mengenai Prinsip, Pendekatan dan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini

*(Discourse Regarding Principles, Approaches and Learning Methods in Early Childhood Education Programs)*

Sudiria Hura, Marde Christian Stenly Mawikere

<sup>1)</sup> Prodi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, IAKN Manado

\*<sup>2)</sup> Penulis korespondensi: [letrianasudiria@gmail.com](mailto:letrianasudiria@gmail.com), [mardestenly@gmail.com](mailto:mardestenly@gmail.com)

Received: 21 02 2020 / Accepted: 12 05 2020 / Published online: 25 06 2020

© 2019 Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini

### Abstrak

Studi ini merupakan Diskursus mengenai Prinsip, Pendekatan Dan Metode-metode Pembelajaran Yang Relevan Kepada Anak Usia Dini. Adapun kategori anak usia dini adalah masa usia emas (*golden age*) untuk menanamkan nilai-nilai rohani dan pembentukan karakter serta memperkenalkan mereka dengan pengetahuan dan keterampilan dengan sederhana. Studi ini dilakukan dengan metode deskriptif melalui penelitian literatur yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dengan menelaah prinsip, pendekatan proses pembelajaran dan metode-metode pembelajaran terhadap anak usia dini. Hasil studi memperlihatkan adanya dua pendekatan proses pembelajaran yakni dari golongan interaksionisme dan kategorial yang masing-masing berorientasi kepada anak sebagai subyek pendidikan serta bermacam-macam metode pembelajaran yang menekankan peran anak untuk memahami, menangkap dan mengetahui apa yang hendak diajarkan oleh guru kepada mereka. Karena itu, satuan pendidikan PAUD dapat menggunakan integrasi atau kombinasi antara pendekatan dari golongan interaksionisme dan kategorial. Demikian pula, satuan PAUD dapat menggunakan beragam metode yang relevan dengan memberikan penekanan bahwa anak-anak usia dini sebagai subyek pendidikan yang perlu diberikan rangsangan untuk menolong mereka bertumbuh dengan utuh (*holistic/comprehensive approach*) baik rohani, karakter, pengetahuan dan keterampilan.

**Kata-kata kunci:** *Golden Age, Pembelajaran, Interaksionisme, Kategorial, Multi-Metode*

### Abstract

*This study is a discourse on the Principles, Approaches and Learning Methods that are Relevant to Early Childhood. The category of early childhood is the golden age to instill spiritual values and character formation and introduce them to knowledge and skills simply. This study was conducted with a descriptive method through literature research relating to early childhood education by*

*examining the principles, approaches to the learning process and methods of learning towards early childhood. The results of the study show that there are two approaches to the learning process, namely from the interactionism and categorical groups, each of which is oriented towards children as educational subjects and various learning methods that emphasize the role of children to understand, capture and know what the teacher wants to teach them. Therefore, PAUD education units can use integration or a combination of approaches from interactionism and categorical groups. Likewise, PAUD units can use a variety of relevant methods by emphasizing that early childhood children as educational subjects need to be stimulated to help them grow holistically (comprehensively approach) both spiritually, in character, knowledge and skills.*

**Keywords:** *Golden Age, Learning, Interactionism, Categorical, Multi-Method*

## PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi primadona karena masyarakat mulai menyadari betapa pentingnya anak-anak usia dini yang berusia antara 0 hingga 6 tahun untuk dididik dan dikembangkan sebagai kelompok manusia periode emas (*the golden age*). Adapun Satuan PAUD memiliki fungsi untuk menumbuhkan dan mengembangkan semua aspek perkembangan anak baik perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial, emosional dan spiritual. Suatu Satuan PAUD memiliki manfaat untuk membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk kemampuan dasar dan perilaku sesuai dengan tahap perkembangannya supaya anak-anak usia dini tersebut memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara rangsangan (stimulasi) dan perkembangan yang dialami oleh anak-anak usia dini dengan kehidupan dan pertumbuhan mereka selanjutnya. Adapun anak-anak yang hidup dalam lingkungan (baik di rumah maupun di satuan pendidikan PAUD) yang merangsang interaksi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, maka akan terbiasa mendengarkan dan mengucapkan kata-kata yang benar pula. Dengan demikian pada saat anak itu telah bertumbuh dan siap untuk memasuki Sekolah Dasar (SD), mereka sudah memiliki modal untuk membaca dan berkata-kata dengan baik dan benar (Musbikin, 210, pp. 47).

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdiri dari beberapa hal yakni: *Pertama*, melalui pelayanan PAUD diharapkan akan memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak-anak usia dini untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan potensinya. *Kedua*, melalui pelayanan PAUD diharapkan akan mengidentifikasi penyimpangan yang sering terdapat pada anak-anak dengan kasus dan kebutuhan khusus. Dengan demikian maka anak-anak dengan kebutuhan dan kasus khusus dapat diintervensi atau ditangani sedini mungkin. *Ketiga*, melalui pelayanan PAUD diharapkan akan menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan menyenangkan bagi anak-anak usia dini. Menurut Asmani (2009, p. 65), hal ini akan memungkinkan anak-anak tersebut untuk mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang kehidupan supaya mereka siap untuk memasuki jenjang pendidikan pada usia dan masa Sekolah Dasar (SD). *Keempat*, melalui pelayanan PAUD diharapkan akan memberikan dasar untuk membangun anak-anak untuk percaya pada Tuhan. Anak-anak usia dini memiliki kesempatan yang sama dengan orang-orang dewasa untuk mempercayai Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka. Disamping itu pelayanan PAUD juga menjadi dasar untuk menanamkan karakter yang luhur bagi anak-anak sehingga mereka menjadi anak yang cakap, kreatif, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab. *Kelima*, melalui pelayanan PAUD diharapkan akan menjadi media bagi anak-anak usia dini untuk mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial bagi

mereka sehingga pada periode emas (*the golden age*) tersebut anak-anak memperoleh kesempatan untuk belajar sambil bermain yang menyenangkan. *Keenam*, melalui pelayanan PAUD diharapkan akan membantu untuk mempersiapkan anak-anak mencapai kesiapan untuk belajar secara akademik di sekolah (Hasan, 2009, pp. 17).

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah dikatakan bahwa pelayanan PAUD memiliki fungsi yang penting sebagai media yang membina dan menumbuhkan potensi anak-anak usia dini memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Tujuan yang hendak dicapai melalui pelayanan PAUD juga dalam rangka mewujudkan anak-anak yang berkualitas yang bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki tahap pendidikan pada Sekolah Dasar serta menjalani kehidupan yang terus akan berlangsung sampai dewasa. Mengikuti teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget yang mengemukakan bahwa perkembangan belajar kognitif seseorang merupakan hasil kombinasi dari pematangan sistem, otak dan saraf serta pengalaman yang membantu anak beradaptasi dengan lingkungan baru. Oleh sebab itu, maka para pendidik PAUD harus menekankan peran motivasi, perasaan, tingkah laku dan kecenderungan peserta didik dengan ekspektasi positif kepada mereka. (Tung, 2013, pp. 161). Oleh sebab itu, maka seharusnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempersiapkan dan mengembangkan sedemikian rupa pelayanannya baik guru-guru sebagai pendidik dan pembentuk anak usia dini, kurikulum dan bahan ajar yang dikemas dalam bentuk permainan serta fasilitas pendukung lainnya supaya fungsi dapat dilaksanakan serta tujuan dapat tercapai. Demikian pula dengan Prinsip-prinsip, pendekatan dan metode pembelajaran PAUD harus dipahami, dikemas dan diterapkan dengan baik sehingga relevan dengan perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas mengenai fungsi dan tujuan yang akan dicapai melalui layanan PAUD, maka artikel ini mencoba menuangkan penelitian dan pembahasan mengenai Prinsip, Pendekatan dan Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.

## **METODE**

Artikel ini merupakan “Diskursus mengenai Prinsip, Pendekatan Dan Metode-metode Pembelajaran Yang Relevan Kepada Anak Usia Dini”. Metode Penelitian yang digunakan adalah Metode Deskriptif yang dibangun dengan mengadakan telaah teoritis terhadap berbagai literatur (*documentary analysis*) yang relevan dengan topik yang dibahas, secara khusus literatur mengenai Prinsip, Pendekatan dan Metode Pembelajaran PAUD. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas hal tersebut kemudian diolah secara kreatif dan dinamis oleh peneliti.

Setelah meneliti mengenai Prinsip, Pendekatan dan Metode Pembelajaran PAUD, peneliti melakukan simpulan sebagai relevansi dari penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Untuk melaksanakan fungsi atau manfaat PAUD serta mencapai tujuan atau sasaran PAUD maka harus dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini yang relevan dengan anak-anak usia dini yang terdiri dari dua prinsip yaitu:

#### ***Prinsip-Prinsip Umum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).***

Menurut Elisabet (2009, p. 9-10) prinsip-prinsip umum pelayanan PAUD sesuai dengan Konvensi Hak Anak yang terdiri dari beberapa bagian yaitu: *Pertama*, Pelayanan PAUD dilaksanakan dengan non diskriminatif, yang mana semua anak dapat mengesap pendidikan usia dini tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat sosial serta kebutuhan

husus setiap anak. *Kedua*, Pelayanan PAUD dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak (*the best interest of the child*), bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, konteks sosial budaya dimana anak-anak tersebut hidup. *Ketiga*, Pelayanan PAUD harus mengakui hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang telah melekat pada anak-anak. *Keempat*, Pelayanan PAUD mengakui penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of child*) terutama berkaitan dengan kehidupannya yang perlu memperoleh perhatian dan tanggapan. *Kelima*, Pelayanan PAUD menjadi media pengembangan diri, pribadi, karakter serta kemampuan belajar anak yang diselenggarakan secara tepat, terarah dan berkesinambungan. Karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab sebagai teladan pertama dan utama dalam pendidikan anak usia dini. *Keenam*, Pelayanan PAUD menjadi satuan pendidikan dalam arti sebagai tempat pembinaan dan pengembangan anak yang mencakup upaya meningkatkan kemampuan pengembangan diri anak secara utuh. *Ketujuh*, Pelayanan PAUD menjadi media pemantapan tata nilai yang dihayati oleh anak sesuai dengan sistem tata nilai kehidupan dalam masyarakat yang dilaksanakan dari dan oleh masyarakat dengan melibatkan lembaga swadaya masyarakat. Karena itu program PAUD harus meliputi inisiatif berbasis masyarakat dan lembaga pendidikan anak usia dini. *Kedelapan*, Pelayanan PAUD merupakan satuan pendidikan terhadap anak yang merupakan usaha sadar, menyeluruh, terarah, terpadu dan dilaksanakan secara bersama dan saling menguatkan oleh semua pihak yang terpanggil dan peduli terhadap pelayanan anak usia dini. *Kesembilan*, Pelayanan PAUD merupakan satuan pendidikan terhadap anak sebagai upaya yang berdasarkan kesepakatan sosial seluruh lapisan dan golongan masyarakat yang mengakui bahwa anak-anak mempunyai kedudukan sentral dalam pembangunan manusia. Oleh karena itu, PAUD memiliki tempat yang strategis sebagai tempat investasi pembangunan sumber daya manusia.

Prinsip-prinsip umum di atas menjadi landasan yang kuat bagi penyelenggaraan PAUD yang harus diperhatikan sehingga kualitas pelayanan PAUD dapat terjamin. Keterpaduan antara masyarakat, pemerintah dan lembaga pendidikan akan sangat menentukan pelayanan PAUD, baik tahap persiapan, pelaksanaan dan kesinambungan. Dengan demikian, anak-anak usia dini akan dapat diperhatikan dan dilayani dengan melibatkan banyak pihak, demi terwujudnya tujuan pendidikan anak usia dini.

#### ***Prinsip-Prinsip Khusus Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)***

Seperti yang diungkapkan oleh Elisabeth (2009, p. 11-12) dan Asmani (2009, p. 71-73), berkaitan dengan prinsip-prinsip khusus pelayanan PAUD terdiri dari beberapa bagian, yaitu: *Pertama*, Pelayanan PAUD merupakan satuan pendidikan yang memiliki orientasi pada kebutuhan anak. Anak-anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik dan sosial emosional. Dengan memperhatikan kebutuhan anak maka kegiatan pembelajaran dalam PAUD harus selalu ditujukan kepada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara pribadi karena anak merupakan pribadi yang unik, maka masing-masing anak memiliki kebutuhan rangsangan yang berbeda pula. *Kedua*, Pelayanan PAUD merupakan satuan pendidikan yang melaksanakan kegiatan belajar melalui bermain. Permainan adalah pendekatan dalam mengelola kegiatan belajar anak, dengan menetapkan metode, strategi, sarana dan media belajar yang merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dan menemukan serta menggunakan serta mengambil kesimpulan tentang benda-benda yang terdapat di sekitarnya. *Ketiga*, Pelayanan PAUD merupakan satuan pendidikan yang merangsang munculnya kreativitas dan inovatif yang tercermin melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi. *Keempat*, Pelayanan PAUD merupakan satuan pendidikan yang menyediakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Lingkungan pembelajaran PAUD harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain. Lingkungan pembelajaran harus dikondisikan sedemikian rupa supaya menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan yang mendukung kegiatan pembelajaran anak-anak usia dini melalui bermain. *Kelima*, Pelayanan

PAUD merupakan satuan pendidikan yang menggunakan pembelajaran terpadu yang dilaksanakan melalui pembelajaran tematik. Tema yang dibangun dan diajarkan harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual atau dikenal oleh anak-anak dalam interaksi dengan keluarga, lingkungan dan sekolah. Hal tersebut dimaksudkan supaya anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak-anak usia dini. *Keenam*, Pelayanan PAUD merupakan satuan pendidikan yang mengembangkan kecakapan hidup anak usia dini. Hal ini dilaksanakan dengan pembelajaran yang menanamkan proses pembiasaan pada anak. Kecakapan hidup tersebut diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, bertanggung jawab, mampu bersosialisasi dan memiliki ketrampilan dasar yang berguna bagi kehidupan anak usia dini selanjutnya. *Ketujuh*, Pelayanan PAUD merupakan satuan pendidikan yang menggunakan berbagai sumber dan media pembelajaran yang terdapat di lingkungan sekitar. Media dan sumber pembelajaran tersebut dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru. *Kedelapan*, Pelayanan PAUD merupakan satuan pendidikan yang dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip tahap-tahap perkembangan anak. Pembelajaran bagi anak-anak usia dini seharusnya dilakukan secara bertahap, diawali dengan konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Pembelajaran akan menjadi efektif apabila guru menyajikan kegiatan-kegiatan berulang kali kepada anak-anak supaya konsep dapat dikenal dan dikuasai dengan baik oleh anak-anak secara bertahap. *Kesembilan*, Pelayanan PAUD merupakan satuan pendidikan yang melakukan perencanaan pendidikan yang mencakup semua aspek perkembangan anak usia dini.

Prinsip-prinsip khusus di atas memberikan penekanan kepada pelayanan PAUD yang berorientasi pada anak. Saat anak menerima sesuatu dari pendidik/guru serta melakukannya maka anak tersebut sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasannya. Misalnya pada saat anak sedang makan maka anak tersebut sedang mengembangkan kemampuan bahasa (kosa kata mengenai nama bahan makanan dan jenis makanan), gerakan motorik halus (seperti memegang sendok, memasukkan makanan ke mulut), kemampuan kognitif (membedakan jumlah makanan yang banyak dan sedikit), kemampuan sosial emosional (duduk dengan tepat, saling berbagi, saling menghargai keinginan teman), dan aspek rohani (berdoa sebelum dan sesudah makan). Dengan demikian, anak-anak usia dini akan dapat diperhatikan dan dilayani oleh guru dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak seutuhnya.

### **Pendekatan Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Dalam diskusi-diskusi teoretis pendekatan dalam proses pembelajaran PAUD terdapat berbagai macam pandangan dari para ahli Pendidikan Anak Usia Dini. Pandangan-pandangan tersebut akan peneliti paparkan sehingga akan memperoleh gambaran yang utuh secara teoritis mengenai berbagai pendekatan proses pembelajaran PAUD.

#### ***Pendekatan dari golongan interaksionisme***

Pandangan golongan interaksionisme ini dikemukakan oleh para ahli Pendidikan Anak Usia Dini yaitu Friedrich Wilhelm Froebel (1782), Maria Montessori (1869-1952) dan Steiner (1861-1925). Friedrich Wilhelm Froebel (1782-1852) adalah seorang pakar pendidikan Jerman yang tidak mengklasifikasi manusia dan pembelajaran dalam batas-batas umur tertentu. Perkembangan manusia menurut Froebel terjadi bukan karena umur melainkan terjadi apabila seseorang anak sudah dapat memenuhi kebutuhannya baik sebagai anak maupun sebagai orang dewasa. Karena itu Froebel cenderung menggunakan tiga tahap yaitu masa bayi, masa kanak-kanak dan masa tanggung yang Froebel sebut sebagai masa untuk belajar. Sedangkan Maria Montessori (1870-1952) adalah seorang pakar dan praktisi pendidikan dari Italia yang menekankan pada kebebasan dan kemandirian anak dalam belajar. Montessori menekankan pada aktivitas pengarahan diri pada anak dan pengamatan klinis dari guru sebagai pembimbing anak.

Montessori juga menekankan pentingnya penyesuaian dari lingkungan belajar anak dengan tingkat perkembangannya, dan peran aktivitas fisik dalam menyerap konsep akademis dan ketrampilan praktis. Ia juga menekankan kebebasan bagi anak-anak untuk belajar dengan memperkenalkan peralatan otodidak sebagai koreksi diri untuk memperkenalkan konsep pada anak-anak

Menurut Suyudi (2013, pp. 28) pendapat para ahli dari golongan interaksionisme ini disimpulkan oleh Tina Bruce (1987) dalam sepuluh prinsip pendekatan teoritis dalam Proses Pembelajaran PAUD sebagai berikut: *Pertama*, masa anak-anak adalah sebagian dari kehidupannya secara keseluruhan. Masa ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan yang akan datang melainkan sebatas spiritualisasi potensi secara optimal. *Kedua*, aspek-aspek fisik, mental dan kesehatan, sama pentingnya dengan berpikir maupun aspek psikis (spiritual) lainnya. Oleh karena itu, keseluruhan (holistik) aspek perkembangan anak merupakan pertimbangan yang sama pentingnya. *Ketiga*, pembelajaran pada usia dini melalui berbagai kegiatan saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan parsial, hanya satu aspek perkembangan tertentu saja. *Keempat*, membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri (*self directed activity*) yang sangat bernilai dari pada motivasi ekstrinsik (dari luar diri). *Kelima*, program PAUD perlu memberikan penekanan pada pentingnya sikap disiplin karena sikap tersebut membentuk watak dan kepribadiannya. *Keenam*, masa yang sensitif/peka pada anak-anak usia dini, yakni pada usia 0-3 tahun yang merupakan masa untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu, perlu untuk diobservasi lebih detail. *Ketujuh*, indikator atau tolak ukur pembelajaran PAUD hendaknya bertumpuh pada hal-hal atau kegiatan yang telah mampu dikerjakan oleh anak dan bukan mengajarkan hal-hal baru kepada anak, meskipun tujuannya baik karena baik menurut orang tua dan guru belum tentu baik menurut anak itu sendiri. *Kedelapan*, suatu situasi dan kondisi terbaik atau kehidupan terjadi dalam diri anak (*innerlife*), khususnya pada kehidupan yang menunjang diri dan pertumbuhan anak tersebut. Menurut Tung (2013, pp. 287-288), pembelajaran secara mandiri bagi anak-anak merupakan ciri khas dari teori pendidikan Maria Montessori. Menurutnya, pembelajaran mandiri merupakan bentuk penghargaan terhadap anak dan kebebasannya. Anak-anak diberikan tempat dan kebebasan untuk belajar melalui lingkungannya, sedikit mungkin intervensi dari orang yang lebih dewasa. Hal ini dikenal dengan semboyan *follow your children* untuk menemukan potensi utamanya/*true potential*. *Kesembilan*, keberadaan orang-orang sekitar (baik anak dan orang dewasa) dalam interaksi merupakan hal yang utama dan penting karena mereka secara otomatis menjadi guru bagi anak. *Kesepuluh*, pada hakikatnya, pendidikan anak usia dini merupakan interaksi antara anak, lingkungan, orang dewasa dan pengetahuan.

Dengan demikian pendekatan kaum interaksionisme ini melibatkan interaksi dan umpan balik pendidikan anak usia dini antara semua elemen, baik guru, murid, orangtua, lingkungan pembelajaran, masyarakat bahkan lingkungan sosial lainnya. Disinilah anak-anak usia dini akan mengalami pertumbuhan melalui pembelajaran dengan manusia dan lingkungannya dengan aspek-aspek kehidupan yang serba kompleks.

#### ***Pendekatan dari golongan kategorial***

Pandangan yang berbeda dengan pendekatan para ahli dari golongan interaksionisme berkaitan dengan prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran PAUD adalah pandangan yang dikemukakan oleh Douglas H. Clemens. Menurut Suyudi (2013, p. 28-30), Douglas H. Clemens membagi prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran PAUD secara kategorial dalam empat bagian sebagai berikut: *Pertama*, kategori anak adalah peserta didik aktif. Kategori ini dibangun berdasarkan teori Jean Piaget mengenai perkembangan kognitif yang mana anak membangun pengetahuan sendiri secara konstruktif. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa Jean Peaget mencetuskan teori perkembangan pembelajaran kognitif (*cognitive learning development*). Peaget mengembangkan cara seorang individu memperoleh dan mengorganisasi pengetahuan

untuk memahami lingkungannya dalam bentuk tahapan-tahapan berupa skema, adaptasi berbentuk asimilasi atau akomodasi dan keseimbangan. Menurut Peaget, pada diri manusia terdapat proses berpikir mulai dari lahir hingga dewasa, terdapat tahapan-tahapan kognitif pada manusia yang dipengaruhi oleh kematangan fisik, aktivitas, dan interaksi sosial. Beberapa prinsip pendekatan pembelajaran PAUD yang termasuk dalam kategori anak adalah peserta didik aktif ini adalah: (a) Pemahaman terhadap anak usia dini dilakukan secara partisipatif aktif dan mengikuti pola perkembangan anak. (b) Memotivasi dan menstimulasi anak usia dini untuk membangun ide-idenya sendiri, dan menguji ide atau gagasan anak melalui aktivitas fisik dan mental. (c) Menyediakan berbagai kesempatan bagi anak usia dini untuk belajar melalui bermain, dan mengekspresikan gagasan atau idenya dengan bebas kreatif, serta mengembangkan minat estetik/seni, keterampilan motorik, dan nilai-nilai moral keagamaan. (d) Menyediakan kerangka konseptual dan memperbanyak pada aspek pengertian daripada pengetahuan. (e) Menekankan aspek berpikir, alasan (*reasoning*) dan pengambilan keputusan secara mandiri. *Kedua*, kategori anak sebagai pembelajar sosio-emosional. Adapun perkembangan sosial dan emosional penting bagi diri anak-anak usia dini. Interaksi sosial antara anak dan orang dewasa adalah masalah kritis untuk dipelajari, secara khusus mempelajari cara-cara berpikir baru yang muncul pada diri anak. Beberapa prinsip pendekatan pembelajaran PAUD yang termasuk dalam kategori anak sebagai pembelajar sosio-emosional ini adalah: (a) Menyediakan kesempatan bagi anak usia dini untuk berinteraksi secara sosial untuk menumbuhkan citra diri (*self image*) yang positif dalam diri anak.

(b) Menyediakan berbagai kesempatan untuk belajar pada anak usia dini tanpa tuntutan dari orang tua maupun guru. *Ketiga*, kategori anak sebagai peserta didik yang mandiri (*independen*). Kategori ini sama seperti yang dicetuskan oleh Maria Montessori yang juga menekankan pada pengalaman belajar yang bebas dan mandiri pada anak. Dalam kategori ini meyakini bahwa anak-anak sejak usia dini harus belajar untuk bertanggung jawab menghadapi kehidupan ini mulai dari rumah, sekolah dan lingkungannya. Beberapa prinsip pendekatan pembelajaran PAUD yang termasuk dalam kategori anak sebagai peserta didik mandiri ini adalah: (a) Menyediakan lingkungan (walaupun terbatas) yang mendorong kemandirian (*otonomi*) atau kebebasan anak untuk bermain secara eksploratif. (b) Menstimulasi, mendorong dan memotivasi anak-anak untuk mencari hubungan/relasi atau pergaulan (*relationship*) dengan orang lain, melalui pergaulan dalam bermacam-macam masalah yang mereka hadapi. (c) Memotivasi anak untuk memperkaya pengalaman dengan berbagai macam pemecahan masalah/solusi yaitu alternatif-alternatif pemecahan masalah. (d) Memberi kesempatan kepada anak untuk memiliki tujuan-tujuan yang nyata dan cocok (*realistik*) serta memberi peluang dalam memprediksi atau mengkonfirmasi suatu peristiwa. (e) Melatih anak untuk dapat memanfaatkan berbagai teknik yang mempermudah belajar dari materi yang kompleks. *Keempat*, kategori anak sebagai peserta didik yang melaksanakan pembelajaran di dunia nyata. Prinsip pada kategori ini menekankan bahwa dalam pendidikan harus mengikutsertakan anak dalam kegiatan yang bermakna secara nyata atau langsung berkaitan dengan kehidupan di luar sekolah. Beberapa prinsip pendekatan pembelajaran PAUD yang termasuk dalam kategori anak sebagai peserta didik yang melaksanakan pembelajaran di dunia nyata ini adalah: (a) Menyediakan ruang bagi anak atau memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi masalah-masalah nyata, situasi dan kondisi yang bermakna serta hal-hal fisik yang nyata. Kegiatan yang bermakna memiliki tujuan dan berkaitan erat dengan pengalaman pribadi anak. (b) Menyediakan umpan balik (*feedback*) yang memungkinkan adanya akibat atau konsekuensi yang wajar dari setiap kegiatan anak. (c) Menumbuhkan motivasi dari dalam diri anak (*secara intrinsik*) dan bukan dari luar diri anak (*ekstrinsik*) pada saat anak berhadapan dengan situasi dan kondisi kehidupan yang nyata.

Pandangan kaum kategorial lebih menekankan kepada anak sebagai subyek pendidikan yang aktif, sehingga guru, orangtua dan lingkungan pembelajaran menjadi fasilitator dan sarana pembelajaran bagi anak usia dini. Keterlibatan orangtua, guru dan lingkungan bukan menggantikan upaya pembelajaran anak usia dini dan bukan pula sebagai menghilangkan peran mereka untuk menolong anak-anak untuk belajar melainkan memberikan kemungkinan-

kemungkinan bagi anak usia dini untuk mengeksplorasi pengertiannya melalui kegiatan-kegiatan dalam realitas kehidupan ini.

Berdasarkan penjelasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa pendekatan proses pembelajaran PAUD terdapat dua golongan berdasarkan pendapat dari para ahli, yakni pendekatan interaksionisme dan kategorial. Adapun persamaan antara pendekatan interaksionisme dan kategorial adalah kedua pendekatan tersebut berorientasi kepada anak. Anak bukanlah obyek atau sasaran pendidikan melainkan subyek pendidikan yang harus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Kedua pendekatan tersebut menekankan kegiatan pembelajaran yang diarahkan pada tiga peran pendidikan bagi anak usia dini yaitu pendidikan sebagai proses belajar dalam diri anak, pendidikan sebagai proses sosialisasi serta pendidikan sebagai proses pembentukan kerja sama peran yang mana anak dapat memahami bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling melengkapi. Implikasinya adalah bagaimana satuan pendidikan PAUD mempersiapkan dan menghadirkan guru sebagai fasilitator bagi anak-anak serta menyediakan lingkungan belajar yang dapat menjadi sumber pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini. Sedangkan perbedaan antara pendekatan interaksionisme dengan kategorial terletak pada implementasinya, yaitu pada metode-metode pembelajaran PAUD yaitu cara-cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Strategi-strategi apa yang digunakan oleh guru dalam mendukung murid dalam pembelajaran yang relevan bagi anak-anak usia dini, apakah mengarah pada pendekatan interaksionisme atau pada pendekatan kategorial atau integrasi/kombinasi dari kedua pendekatan tersebut. Hal ini akan dipaparkan selanjutnya dalam deskripsi penelitian kedua di bawah ini.

### **Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan Metode- metode Pembelajaran dalam PAUD sehingga akan menjadi referensi bagi guru dalam menerapkan pendekatan-pendekatan pembelajaran PAUD yang telah dipaparkan di atas.

#### ***Metode Bermain***

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Friedrich Wilhelm Froebel adalah ahli pendidikan Jerman yang menekankan metode bermain dan menarik hubungan antara bermain dengan pengalaman pendidikan bagi masa kanak-kanak yang Froebel sebut sebagai masa permulaan pendidikan. Menurutnya, bermain merupakan proses yang mana perkembangan kepribadian seorang anak sedang terjadi. Oleh sebab itu, ruang gerak anak tidak boleh dibatasi, karena apabila kegiatan seorang anak dibatasi maka itu sama dengan mengikat nalar anak karena ia tidak bebas untuk menjelajahi lingkungannya Menurut Friedrich Wilhelm Froebel, bermain adalah fase tertinggi dalam perkembangan anak (Tung, 2013, pp. 44). Mereka bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Bermain merupakan pekerjaan anak-anak dan cermin pertumbuhan anak-anak. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan dan memberikan kepuasan bagi anak-anak. Melalui bermain anak memperoleh pembatasan dan memahami kehidupan. Bermain adalah kegiatan yang memberikan kesenangan bagi anak dan dilaksanakan untuk kegiatan bermain itu sendiri, yang lebih ditekankan pada cara bermain dari pada hasil yang diperoleh dari kegiatan bermain tersebut. Menurut Isjoni (2009, p. 87), dengan bermain maka akan melatih, mengeksplorasi, merekayasa, mengulang latihan apa pun yang dapat dilakukan untuk mentransformasi secara imajinasi suatu konsep atau pengetahuan tertentu pada anak-anak yang sama dengan dunia orang dewasa. Adapun kegiatan bermain bagi anak usia dini merupakan kegiatan utama dalam kehidupannya, artinya seluruh waktu yang anak-anak miliki, di mana saja, kapan saja, dan dalam situasi apa saja, selalu mereka habiskan untuk kegiatan bermain. Dengan demikian bermain bagi anak usia dini merupakan kebutuhan seperti makanan, kesehatan, pakaian, kasih sayang dan kebutuhan rohani. Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012, p. 123), melalui bermain maka seluruh potensi kecerdasan anak dapat dikembangkan, baik kecerdasan bahasa/linguistik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan

visual-spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan natural dan kecerdasan spiritual.

Adapun kegiatan bermain sangat mempengaruhi perkembangan anak usia dini, di antaranya mempengaruhi perkembangan fisik, dorongan berkomunikasi, penyaluran bagi energi emosional/perasaan yang terpendam, penyaluran bagi keinginan dan kebutuhan, bermain sebagai sumber belajar, rangsangan bagi daya cipta/kreativitas anak, perkembangan wawasan diri anak, dengan bermain anak akan belajar bermasyarakat, bermain memupuk standar moral anak, anak bermain untuk belajar mengenai peran jenis kelamin serta perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan dalam diri anak usia dini (Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012, pp. 123-124). Dengan demikian dalam pendidikan anak usia dini, metode bermain adalah metode yang wajib. Informasi apa pun yang akan diberikan oleh guru kepada anak dan transformasi atau perubahan apa pun yang diinginkan terhadap anak seharusnya dikemas dalam kegiatan bermain yang menyenangkan dan relevan bagi anak-anak usia dini.

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012, p. 124), apabila bermain merupakan metode utama yang harus digunakan oleh guru dalam menerapkan pendekatan proses pembelajaran bagi anak-anak usia dini, maka untuk mencapai manfaat yang optimal maka alat permainan edukatif (APE) yang akan digunakan sebaiknya memperhatikan hal-hal yang dianjurkan sebagai berikut: *Pertama*, Alat permainan edukatif (APE) yang aman atau tidak berbahaya bagi anak, baik sumber, bentuk, bahan dan warna APE. *Kedua*, Alat permainan edukatif (APE) yang disediakan tersebut berdasarkan pada minat anak, dan meminimalisir APE yang menjadi pilihan orang lain. *Ketiga*, Alat permainan edukatif (APE) yang disediakan sebaiknya variatif atau beraneka ragam supaya anak dapat bereksplorasi dengan berbagai pilihan terhadap jenis permainan tersebut. *Keempat*, Alat permainan edukatif (APE) yang disediakan memiliki tingkat kesulitan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Dengan demikian APE tersebut akan menjadi tidak terlalu sulit maupun tidak terlalu mudah bagi anak-anak dalam bermain, belajar dan bertumbuh. *Kelima*, Alat permainan edukatif (APE) yang disediakan adalah kuat atau tidak mudah rusak. Anak-anak memiliki kecenderungan rasa ingin tahu akan sesuatu sehingga kemungkinan besar APE akan dibongkar dan dibanting. *Keenam*, Alat permainan edukatif (APE) yang disediakan harus menarik, baik warna maupun bentuknya. *Ketujuh*, Alat permainan edukatif (APE) yang disediakan bersifat murah yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan bahan-bahan di sekitar lingkungan PAUD.

### **Metode Bercerita**

Bercerita adalah cara untuk meneruskan warisan dari satu generasi kepada generasi berikutnya serta dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku bagi masyarakat tertentu. Bercerita memiliki makna penting bagi perkembangan anak-anak usia dini karena melalui cerita dapat mengkomunikasikan nilai-nilai kerohanian, budaya dan sosial bagi anak-anak, menanamkan etika bagi anak, membantu mengembangkan fantasi/imajinasi/daya berpikir anak serta membantu mengembangkan dimensi bahasa anak sebagaimana bermain (Isjoni, 2009, pp. 90-91).

Pada hakikatnya, metode bercerita sama dengan metode ceramah yaitu informasi yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari guru kepada anak didik. Oleh sebab itu metode bercerita dalam PAUD harus memperhatikan hal-hal berupa isi cerita harus terkait dengan dunia kehidupan anak-anak usia dini, proses kegiatan bercerita diupayakan dapat memberikan suasana dan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan sesuai dengan dunia anak yang menyenangkan dan sukacita serta kegiatan bercerita harus diupayakan menjadi pengalaman bagi anak usia dini yang unik dan menarik.

Untuk mencapai efektivitas dalam bercerita sebagai metode pembelajaran PAUD, maka terdapat beberapa macam teknik bercerita yang dapat digunakan oleh guru antara lain guru dapat membaca langsung dari buku-buku cerita yang telah tersedia, guru dapat menggunakan ilustrasi

dari buku-buku gambar, guru dapat menggunakan papan flannel, guru dapat menggunakan alat permainan edukatif sebagai alat peraga suatu cerita, guru dapat menggunakan boneka, guru dapat merekayasa bermain peran dalam suatu cerita atau guru dapat menggunakan jari-jari tangan. Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012, p. 129), agar supaya cerita yang dipersiapkan dan disampaikan dapat dicerna dan diserap oleh anak-anak dengan baik, maka tema-tema yang diangkat adalah tema-tema yang berkaitan erat dengan kehidupan anak-anak yang tema-tema yang disukai oleh mereka, seperti tema keluarga, sekolah dan masyarakat, tema mengenai makhluk hidup seperti binatang dan tanaman, tema mengenai peristiwa dalam masyarakat seperti musim panen, hari raya, serta tema mengenai profesi masyarakat seperti guru, petani, polisi, pendeta serta tema-tema mengenai situasi, kondisi dan waktu yang telah dikenali oleh anak-anak usia dini.

### **Metode Bernyanyi**

Disamping bermain dan mendengarkan cerita, kegiatan menyanyi adalah merupakan kegiatan yang sangat digemari oleh anak-anak usia dini. Bernyanyi merupakan kegiatan dalam membawakan nyanyian atau lagu yang berisi pesan-pesan yang mengandung unsur pendidikan. Dengan bernyanyi maka anak akan terbawa kepada situasi emosional seperti sukacita dan sedih serta menumbuhkan rasa keindahan (seni dan keindahan) dalam diri anak-anak (Kurniasi, 2009, p. 132). Pada umumnya anak-anak sangat menikmati lagu atau nyanyian yang didengarkan maupun dinyanyikan, lebih-lebih apabila nyanyian tersebut disertai dengan gerakan-gerakan tubuh yang sederhana. Melalui nyanyian banyak hal yang dapat diajarkan kepada anak-anak, terutama pesan-pesan moral dan rohani. Dengan metode bernyanyi, maka suasana pembelajaran akan menjadi sukacita, menggairahkan, anak akan menjadi bahagia, menghilangkan rasa sedih anak, anak-anak merasa terhibur, serta anak-anak lebih bersemangat sehingga pesan-pesan yang akan disampaikan kepada anak-anak akan lebih mudah dan lebih cepat untuk diserap dan diterima oleh anak-anak. Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012, p. 131), apabila anak-anak usia dini belajar sambil bernyanyi maka potensi bagian otak kanan anak dapat dioptimalkan sehingga pesan-pesan yang hendak diajarkan oleh guru akan lebih lama mengendap di memori atau ingatan jangka panjang anak-anak.

Mengingat begitu pentingnya bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak-anak usia dini maka beberapa langkah sederhana perlu dilakukan oleh seorang guru PAUD dalam mempersiapkan dan menerapkan metode bernyanyi tersebut, yaitu: *Pertama*, seorang guru hendaknya memilih lagu yang cocok, dalam pengertian sesuai dengan tema, situasi dan kondisi serta topik pesan yang hendak diajarkan kepada anak-anak. *Kedua*, seorang guru hendaknya memilih lagu yang maknanya konkrit, tidak abstrak sehingga anak-anak akan memahami makna maupun pesan-pesan yang terdapat pada lagu tersebut. *Ketiga*, apabila lagu tersebut adalah lagu baru yang belum dikenal oleh anak, sebaiknya dinyanyikan oleh guru terlebih dahulu beberapa kali. Setelah itu, lagu tersebut dinyanyikan oleh guru dengan anak-anak secara berulang-ulang. *Keempat*, apabila dibutuhkan, maka guru dapat membagi anak-anak menjadi beberapa kelompok dan setiap anak dalam kelompok tertentu dapat bernyanyi bersama dengan kelompoknya masing-masing. *Kelima*, guru dapat memilih beberapa anak yang mungkin sudah hafal dengan lagu-lagu tertentu untuk menyanyi secara individu setelah itu dapat dinyanyikan secara bersama-sama. *Keenam*, pada kesempatan yang lain, guru dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengulang kembali menyanyikan lagu tertentu pada hari yang lain.

### **Metode Bercakap-cakap**

Menurut Isjoni (2009, p. 89) dan Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012, p. 141), metode pembelajaran bercakap-cakap atau berdialog adalah kegiatan saling mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan kebutuhan secara verbal (melalui kata-kata) untuk mewujudkan bahasa reseptif (yaitu kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain) dan bahasa ekspresif (yaitu kemampuan menyatakan pendapat,

gagasan, perasaan, dan kebutuhan kepada orang lain). Bercakap-cakap memiliki makna yang sangat penting bagi perkembangan anak usia dini karena bercakap-cakap dapat meningkatkan ketrampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan ketrampilan dalam kegiatan bersama serta meningkatkan ketrampilan dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan atau pendapat secara verbal. Dengan demikian penggunaan metode bercakap-cakap dalam pembelajaran bagi anak usia dini dapat membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, kognitif dan bahasa mereka.

Secara praktis, penerapan metode bercakap-cakap dalam pembelajaran PAUD hendaknya mengedepankan komunikasi dua arah, sementara komunikasi yang serarah (ceramah) sebaiknya diminimalisir sehingga suasana pembelajaran akan nampak partisipatif, hidup, lebih menarik dan melibatkan banyak anak. Guru dapat merencanakan metode bercakap-cakap ini dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk bercerita apa saja yang mereka ketahui dan apa saja yang mereka sedang lakukan baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Guru juga hendaknya memberikan kesempatan dengan bebas bagi anak-anak untuk bertanya mengenai apa saja dan apa pun yang dapat diutarakan atau ditanyakan oleh mereka. Kemudian guru meresponi dengan positif sekalipun sering kali anak-anak menyimpang dari topik yang sedang mereka tanyakan.

### **Metode Karya Wisata**

Metode karya wisata adalah metode pembelajaran bagi anak usia dini dengan melakukan peninjauan dan belajar di luar kelas yang mana anak-anak mengadakan kunjungan secara langsung ke obyek-obyek yang sesuai dengan bahan kegiatan pembelajaran yang sedang dibahas di sekolah. Menurut Kurniasi (2009, p. 132), kegiatan tersebut dilaksanakan di luar kelas dengan tujuan untuk melihat, mendengar, merasakan, mengalami langsung berbagai situasi dan kondisi di lingkungannya. Bagi anak-anak, karya wisata berarti memperoleh kesempatan untuk melakukan observasi, memperoleh informasi atau mengkaji sesuatu secara langsung di lapangan atau tempat-tempat tertentu. Sedangkan menurut Isjoni (2009, p. 90), karya wisata adalah kegiatan pembelajaran dengan membawa anak-anak usia dini ke obyek-obyek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang jarang atau tidak mungkin diperoleh anak di dalam kelas. Dengan demikian anak-anak akan dapat melakukan observasi dan mengalami sendiri dari dekat sesuatu yang menjadi sumber informasi pembelajaran.

Adapun dalam penerapannya, metode karya wisata dapat dilaksanakan di luar kelas atau sekolah dengan tema-tema yang sedang diajarkan di kelas yang mana metode karya wisata menjadi puncak atau klimaks dari tema tersebut, diantaranya: *Pertama*, berkaitan dengan tema binatang, maka guru dapat mengantar anak-anak ke kandang binatang maupun kebun binatang. *Kedua*, berkaitan dengan tema tanaman, maka guru dapat membawa anak-anak untuk melihat taman bunga, kebun maupun pasar yang menjual berbagai macam tanaman. *Ketiga*, berkaitan dengan tema profesi, maka guru dapat membawa anak-anak untuk berkunjung ke kantor, rumah sakit, perguruan tinggi, bengkel ataupun toko. *Keempat*, berkaitan dengan tema transportasi, maka guru dapat membawa anak-anak untuk berkunjung ke pelabuhan, bandara dan terminal. *Kelima*, berkaitan dengan tema alat komunikasi, maka guru dapat membawa anak-anak untuk berkunjung ke kantor pos, stasiun radio dan televisi dan kantor penerbit. *Keenam*, berkaitan dengan tema negara, maka guru dapat mengajar anak-anak untuk berkunjung ke tempat-tempat bersejarah seperti museum, tugu pahlawan dan taman makam pahlawan. *Ketujuh*, berkaitan dengan tema alam, maka guru dapat mengantar anak untuk melihat pegunungan dan pantai.

Hal yang penting dalam penerapan metode karya wisata ini adalah satuan PAUD harus melibatkan banyak pihak sehingga meringankan biaya dan beban lain yang harus dipikul oleh orang tua dan sekolah sehingga memperlancar anak untuk belajar sesuatu dari lingkungan dan tempat tertentu.

### **Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi atau metode peragaan adalah kegiatan yang mana guru memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian ditirukan oleh anak-anak didiknya. Menurut Kurniasi (2009, p. 133), metode demonstrasi atau peragaan ini sesuai untuk melatih keterampilan dan cara-cara yang memerlukan contoh atau peragaan yang benar. Metode demonstrasi berarti metode pembelajaran yang menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan sesuatu oleh guru kepada anak didiknya. Melalui demonstrasi yang senantiasa disertai dengan contoh-contoh maka diharapkan anak dapat mengenal langkah-langkah pelaksanaan sesuatu yang sedang diajarkan. Melalui kegiatan demonstrasi akan memiliki makna penting bagi anak-anak usia dini antara lain dapat memperlihatkan secara nyata apa yang dilakukan/dilaksanakan/diperagakan, dapat mengkomunikasikan gagasan, konsep, prinsip dengan peragaan, membantu mengembangkan kemampuan mengamati apa yang sedang dipelajari dengan teliti dan cermat, membantu mengembangkan kemampuan untuk melaksanakan segala pekerjaan dengan teliti, cermat dan tepat serta membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat (Isjoni, 2009, pp. 91-92).

Adapun yang menjadi tujuan metode demonstrasi sebagai metode pembelajaran bagi anak usia dini adalah memberi pengalaman belajar melalui melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan oleh guru kepada anak-anak didiknya. Menurut, Novan Ardy Wiyani dan Barnawi (2012, p. 140), dalam penerapannya maka kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dan sesuai dengan metode ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, kegiatan demonstrasi atau peragaan yang dimulai dengan penjelasan. Kegiatan ini berkaitan dengan cara membuat bentuk tertentu berupa bangunan tertentu dan cara menggunakan alat, seperti menarik garis lurus dan lengkung, menggunting pola, membentuk model, mengatur meja makan, mengatur tempat tidur dan lain sebagainya. *Kedua*, kegiatan demonstrasi dalam bentuk dramatisasi. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai sosial, nilai-nilai moral dan nilai-nilai kerohanian pada anak-anak usia dini.

Agar supaya tujuan metode demonstrasi dapat dicapai maka pentingnya seorang guru untuk mempersiapkan atau merancang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan metode ini berupa tujuan dan tema kegiatan, menetapkan bentuk demonstrasi yang dipilih, menyiapkan alat dan bahan untuk demonstrasi, menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan demonstrasi serta menetapkan penilaian kegiatan demonstrasi yang akan dilaksanakan tersebut.

### **Metode Pemberian Tugas**

Metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan. Dengan demikian anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru secara tuntas. Tugas tersebut dapat diberikan secara kelompok maupun secara pribadi/individu (Kurniasi, 2009, pp. 133). Melalui pemberian tugas akan memberikan makna penting bagi anak usia dini karena akan memberikan kesempatan pada anak untuk melatih persepsi pendengaran mereka yang akan meningkatkan kemampuan bahasa yang reseptif (kemampuan mendengarkan dan memahami pembicaraan orang lain). Sedangkan menurut Isjoni (2009, p. 93-94), pemberian tugas juga dapat membantu motivasi atau dorongan anak untuk belajar serta melatih anak untuk memusatkan perhatian/fokus dalam jangka waktu tertentu.

Adapun yang menjadi hal yang penting dalam penerapan metode pemberian tugas adalah menghindari pemberian tugas yang bersifat memaksa, mendikte dan membatasi kreativitas anak. Guru harus memberikan tugas-tugas tertentu yang meningkatkan kreativitas anak, meningkatkan imajinasi anak, melatih motorik, membuat anak lebih bergairah, lebih bersemangat, merasa senang dan nyaman, menumbuhkan rasa percaya diri, serta meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. Tugas-tugas tersebut hendaknya mendorong anak-anak untuk makin tertarik dan betah untuk belajar pada satuan PAUD.

### **Metode Eksperimen**

Metode eksperimen atau metode percobaan adalah metode pembelajaran bagi anak-anak usia dini dengan mendorong dan memberi kesempatan terhadap anak untuk melakukan percobaan sendiri. Menurut Kurniasi (2009, p. 131), pada umumnya terdapat tiga tahapan yang dilakukan anak yang mempermudah masuknya informasi yaitu melalui mendengar, menulis maupun menggambar, kemudian dilanjutkan dengan melihat serta pada akhirnya melakukan/mempraktekkan percobaan sendiri. Hal ini bukan saja berguna bagi anak-anak dalam mengenal dan mengetahui sesuatu secara konseptual yang abstrak melainkan akan mengenal dan mempraktekkan sesuatu yang nyata.

Hal praktis yang menjadi contoh dari metode eksperimen atau percobaan ini secara sederhana adalah apabila anak belajar mengenai tanaman pisang, maka guru tidak hanya menjelaskan mengenai pisang melainkan mengajak anak untuk pergi langsung ke kebun supaya mengeksplorasi tanaman pisang. Sehingga dengan belajar dari alam, maka anak dapat mengamati sesuatu secara nyata yang disertai dengan penjelasan-penjelasan tertentu yang mana hal-hal tersebut akan tersimpan dalam ingatan anak.

Metode-metode pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang telah dipaparkan di atas masih dapat ditambahkan lagi. Namun dari penjelasan di atas, telah mendapatkan gambaran bagaimana metode-metode tersebut dapat menjadi tahap pelaksanaan Pendekatan Proses Pembelajaran dalam PAUD seperti yang dikemukakan oleh golongan interaksionisme maupun kategorial. Metode-metode tersebut tetap memiliki orientasi terhadap anak-anak usia dini supaya mereka mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosio-emosional serta kemauan bekerja sampai tuntas.

Adapun bentuk atau pola yang diambil dalam menerapkan masing-masing metode pembelajaran PAUD di atas selalu akan dimulai dengan membahas pengertian, manfaat, tujuan, tema/topik dari masing-masing metode. Kemudian dilanjutkan dengan membahas bagaimana bila merancang, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan dengan menggunakan metode-metode tersebut. Dengan memanfaatkan metode-metode pembelajaran tersebut, maka guru akan mencapai hakikat PAUD yaitu anak-anak akan belajar dan mengalami.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dinyatakan penting karena masa usia dini antara 0 hingga 6 tahun merupakan masa-masa keemasan (*the golden ages*). Pada rentang masa usia dini tersebut, berbagai informasi dan hal baru akan ditemui, diserap dan diterima oleh otak anak tanpa melalui proses seleksi mengenai baik dan buruknya. Pada usia dini juga aspek fisik, mental, emosi, sosial dan rohani anak mengalami pertumbuhan atau perkembangan yang signifikan. Seharusnya orang tua dan guru memanfaatkan masa-masa usia dini bagi anak untuk meletakkan dasar yang benar dan tepat supaya dapat membentuk anak-anak dengan baik menuju pertumbuhan masa dewasa.

Berdasarkan pemaparan di atas telah memperoleh gambaran bahwa pada layanan PAUD setidaknya terdapat dua pendekatan proses pembelajaran yakni dari golongan interaksionisme dan kategorial yang masing-masing berorientasi kepada anak sebagai subyek pendidikan sedangkan perbedaannya terdapat pada metode-metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran PAUD. Demikian pula terdapat beragam metode pembelajaran PAUD yang telah penulis paparkan di atas, yang mana setiap metode memiliki penekanan terhadap peran anak untuk memahami, menangkap dan mengetahui apa yang hendak diajarkan oleh guru terhadap mereka. Guru memiliki tugas untuk mempersiapkan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi metode-metode yang telah digunakan dalam proses pembelajaran sehingga memiliki hasil guna yaitu transformasi pengetahuan, kerohanian, karakter, dan ketrampilan bagi murid-murid yang dilayani dalam PAUD.

Setiap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat menggunakan pendekatan dan metode yang tepat untuk membentuk karakter anak sejak dini dengan merekayasa lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada anak melalui media bermain dan kreativitas yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian akan terwujud kualitas dan karakter manusia yang benar karena telah membentuk manusia tersebut sejak usia dini mereka.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan di atas telah dijelaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dinyatakan begitu penting karena masa usia dini antara 0 hingga 6 tahun merupakan masa-masa keemasan (*the golden ages*). Pada rentang masa usia dini tersebut, berbagai informasi dan hal baru akan ditemui, diserap dan diterima oleh otak anak tanpa melalui proses seleksi mengenai baik dan buruknya. Pada usia dini juga aspek fisik, mental, emosi, sosial dan rohani anak mengalami pertumbuhan atau perkembangan yang signifikan. Seharusnya orang tua dan guru memanfaatkan masa-masa usia dini bagi anak untuk meletakkan dasar yang benar dan tepat supaya dapat membentuk anak-anak dengan baik menuju pertumbuhan masa dewasa.

Berkaitan dengan pendekatan proses pembelajaran pada satuan pendidikan PAUD telah dipaparkan bahwa terdapat dua pendekatan proses pembelajaran yakni dari golongan interaksionisme dan kategorial yang masing-masing berorientasi kepada anak sebagai subyek pendidikan sedangkan perbedaannya terdapat pada metode-metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran PAUD. Demikian pula terdapat 8 (delapan) metode pembelajaran PAUD yakni “Metode Bermain”, “Metode Bercakap-cakap”, “Metode Bercerita”, “Metode Bernyanyi”, “Metode Demonstrasi”, “Metode Eksperimen” dan “Metode Pemberian Tugas” serta “Metode Karya Wisata”. Adapun setiap metode memiliki penekanan terhadap peran anak untuk memahami, menangkap dan mengetahui apa yang hendak diajarkan oleh guru terhadap mereka. Guru memiliki tugas untuk mempersiapkan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi metode-metode yang telah digunakan dalam proses pembelajaran sehingga memiliki hasil guna yaitu transformasi pengetahuan, kerohanian, karakter, dan ketrampilan bagi murid-murid yang dilayani dalam PAUD.

Karena itu dalam penerapannya pendekatan proses pembelajaran maupun metode-metode pembelajaran PAK yang relevan terhadap anak usia dini, maka setiap satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat melaksanakan pendekatan dan menggunakan metode manapun yang bermanfaat untuk mengajarkan nilai-nilai Alkitab, membentuk karakter anak, serta merangsang pengembangan pengetahuan dan ketrampilan. Penekanan utama dalam melaksanakan proses pembelajaran dan menggunakan metode-metode pembelajaran PAK terhadap anak usia dini adalah supaya dapat terwujud kerohanian, kualitas dan karakter manusia yang benar karena telah membentuk manusia tersebut sejak usia dini mereka.

Sebagai saran bagi gereja-gereja, lembaga-lembaga pelayanan Kristen, pemerintah dan organisasi kemasyarakatan yang melayani anak-anak usia dini adalah: *Pertama*, penting untuk mempersiapkan para guru yang memiliki karakter, integritas, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai serta berkomitmen untuk belajar, hidup dan bergaul dengan anak-anak usia dini dalam dunia mereka. *Kedua*, pendekatan proses pembelajaran dan metode-metode pembelajaran yang dilaksanakan harus dikemas dengan memanfaatkan pendekatan pembelajaran interaksionisme maupun kategorial serta bermacam-macam metode yang sudah ada dengan pilihan yang tepat dan relevan sesuai dengan situasi, kondisi dan kebutuhan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asmani, Jamal Ma'mur (2009). *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Elisabeth (2009). *Pembelajaran PAK Pada Anak Usia Dini*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Hasan, Maimunah (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Isjoni (2009). *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kurniasi, Imas (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Edukasia.
- Musbikin, Imam (2010). *Buku Pintar PAUD*. Jakarta: Penerbit Laksana.
- Suyudi (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tung, Khoe Yao (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- \_\_\_\_\_ (2015). *Menuju Sekolah Kristen Impian Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- \_\_\_\_\_ (2016). *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wiyani, Novan Ardy, 2012. *Format PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- \_\_\_\_\_, 2015. *Manajemen PAUD Bermutu*. Yogyakarta: Penerbit Gaya Media.